

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada satu dekade terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil, meskipun menghadapi dinamika ekonomi di tingkat nasional maupun global (Putri *et al.*, 2026). Pada data Badan Pusat Statistik, rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional berada di kisaran 5% per tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan global yang sebesar 3.4% (Kemensetneg, 2024). Pertumbuhan ekonomi nasional dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor industri pengolahan, perdagangan, serta jasa. Tingkat stabilitas ini menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia, sekaligus mencerminkan ketahanan ekonomi dalam menghadapi krisis ekonomi, termasuk krisis akibat pandemi COVID-19.

DKI Jakarta sejak lama berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Konsentrasi kegiatan pemerintahan, pusat bisnis, keuangan, industri jasa dan infrastruktur yang lebih maju membuat aktivitas ekonomi di Jakarta berkembang jauh lebih cepat dibandingkan wilayah sekitarnya (Rohmah *et al.*, 2024). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Perroux dalam teori *growth pole*, bahwa pertumbuhan tidak terjadi secara merata, tetapi terpusat pada wilayah yang memiliki keunggulan modal, tenaga kerja dan jaringan ekonomi. Sebagai wilayah inti (*core region*), peningkatan aktivitas ekonomi di DKI Jakarta berpotensi menimbulkan pengaruh ekonomi bagi daerah penyangga di sekitarnya.

Berbagai pusat pertumbuhan di Pulau Jawa, di antaranya kawasan megapolitan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) memegang peranan yang tak tergantikan. Kawasan Jabodetabek berfungsi tidak

hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat bisnis, keuangan, perdagangan dan jasa nasional. Menurut Buku Badan Pusat Statistik (2022), Jakarta menjadi salah satu wilayah dengan konsentrasi aktivitas ekonomi terbesar di Indonesia, mencerminkan kontribusi yang signifikan terhadap struktur perekonomian nasional. Fenomena keterkaitan ekonomi antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek tercermin secara nyata dari tingginya mobilitas komuter antarwilayah. Berdasarkan hasil Survei Komuter Jabodetabek yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2023) jutaan penduduk yang bertempat tinggal di Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi melakukan perjalanan harian menuju DKI Jakarta untuk bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa DKI Jakarta berperan sebagai pusat kesempatan kerja, sementara wilayah Bodetabek berfungsi sebagai wilayah penyangga permukiman tenaga kerja. Pola mobilitas tersebut mencerminkan adanya keterkaitan ekonomi yang erat antarwilayah, di mana dinamika pasar tenaga kerja di DKI Jakarta berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi wilayah Bodetabek. Peran strategis ini menempatkan DKI Jakarta sebagai wilayah inti (*core region*) dengan Bodetabek sebagai wilayah penyangga yang saling bergantung secara ekonomi. Signifikansi kawasan Jabodetabek sebagai pusat perekonomian nasional dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Hubungan ekonomi antara Jakarta dan Bodetabek semakin kuat seiring meningkatnya mobilitas penduduk antarwilayah. Setiap hari terdapat jutaan penduduk Bodetabek yang melakukan perjalanan menuju Jakarta untuk bekerja, berbisnis, atau mengakses berbagai layanan. Tingginya arus komuter dan aktivitas perdagangan antarwilayah menunjukkan bahwa pertumbuhan yang terjadi di Jakarta tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dinamika pembangunan di

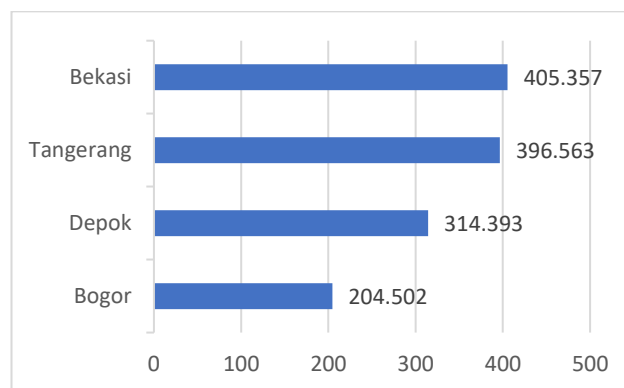
wilayah penyangga seperti wilayah Bodetabek. Hal ini membuka kemungkinan adanya *spillover effect*, baik dalam bentuk penyebaran kesempatan kerja, pertumbuhan industri, maupun peningkatan permintaan barang dan jasa. Dalam penelitian ini, aktivitas ekonomi wilayah diukur menggunakan indikator seperti pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK), perkembangan tenaga kerja dan nilai investasi daerah. Indikator-indikator tersebut dipilih karena mampu mencerminkan dinamika Pembangunan ekonomi di Jakarta dan wilayah Bodetabek secara lebih komprehensif.

Aktivitas ekonomi suatu wilayah dalam penelitian ini direpresentasikan melalui PDRB, yang menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah dengan harga yang telah disesuaikan ekonomi riil (Ichsan & Zurrahmi, 2022). Dalam konteks kawasan metropolitan seperti Jabodetabek, indikator ini penting karena dapat menunjukkan seberapa besar peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi yang terjadi di DKI Jakarta yang relatif tinggi berpotensi menciptakan peningkatan permintaan terhadap barang, jasa dan faktor produksi dari wilayah sekitar. Dengan demikian, perubahan PDRB ADHK di Jakarta diduga tidak hanya mencerminkan aktivitas internal Jakarta saja, tetapi juga dapat menjadi sumber *spillover effect* yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Bodetabek.

Selain pertumbuhan output ekonomi, dinamika tenaga kerja juga menjadi indikator penting dalam menganalisis hubungan antarwilayah. Pasar kerja DKI Jakarta dan Bodetabek telah lama terintegrasi melalui mobilitas komuter harian dalam skala besar (Badan Pusat Statistik, 2023). Jutaan penduduk Bodetabek bekerja di Jakarta, sementara sebagian lainnya bekerja di kawasan industri yang berkembang di Bekasi dan Tangerang sebagai respon terhadap ekspansi aktivitas

ekonomi Jakarta. Mobilitas tenaga kerja ini menciptakan hubungan yang saling bergantung antarwilayah (Aprillia *et al.*, 2025).

Perubahan kesempatan kerja di Jakarta dapat memengaruhi serapan tenaga kerja di Bodetabek, baik secara langsung melalui migrasi, komuter, maupun secara tidak langsung melalui tumbuhnya aktivitas ekonomi baru. Keterkaitan pasar tenaga kerja antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek juga tercermin dari tingginya mobilitas komuter yang melakukan perjalanan harian menuju DKI Jakarta untuk bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di DKI Jakarta tidak hanya memengaruhi wilayahnya sendiri, tetapi juga berpotensi memberikan dampak terhadap wilayah penyangga melalui pergerakan tenaga kerja. Gambaran jumlah komuter dari wilayah Bodetabek yang bekerja di DKI Jakarta pada tahun 2023 disajikan pada Gambar 1.1



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

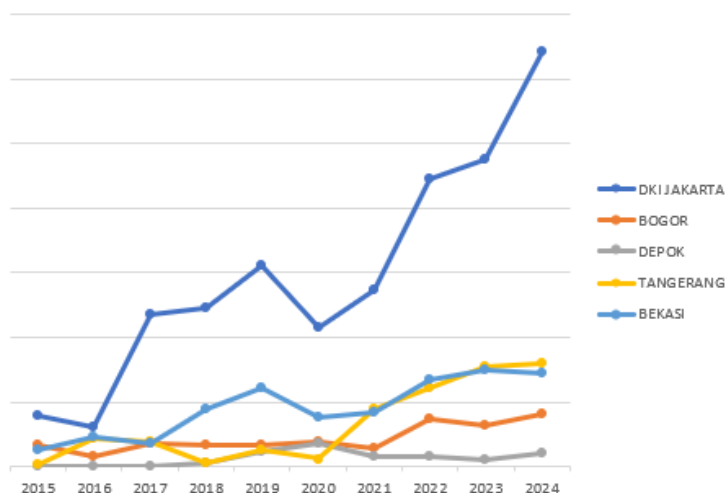
Gambar 1. 1 Jumlah Komuter dari Wilayah Bodetabek yang Bekerja di DKI Jakarta tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.1, wilayah Bekasi dan Tangerang merupakan daerah dengan jumlah komuter tertinggi yang bekerja di DKI Jakarta, diikuti oleh Depok dan Bogor. Tingginya jumlah komuter tersebut menunjukkan adanya hubungan ekonomi yang erat antara DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi dengan wilayah Bodetabek sebagai daerah penyangga. Mobilitas tenaga kerja yang tinggi mengindikasikan adanya potensi spillover effect tenaga kerja, di mana perubahan

kondisi ekonomi dan kesempatan kerja di DKI Jakarta dapat memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di wilayah sekitarnya.

Indikator ekonomi ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yang mencerminkan besarnya investasi domestik yang ditanamkan oleh pelaku usaha di suatu wilayah. Investasi memiliki peran strategis dalam memperluas kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan aktivitas ekonomi wilayah (Nerizza *et al.*, 2025). Dalam konteks hubungan DKI Jakarta dan Bodetabek, investasi sering mengikuti kedekatan pasar, infrastruktur dan jaringan ekonomi. Banyak Perusahaan yang beroperasi di Jakarta kemudian memperluas kegiatan industrinya ke Bekasi, Tangerang maupun Bogor untuk memperoleh biaya lahan dan produksi yang lebih rendah, tanpa kehilangan akses ke pasar utama. Aliran investasi ini berpotensi menjadi saluran spillover yang kuat, karena peningkatan aktivitas ekonomi di Jakarta benar-benar mendorong aktivitas investasi di Bodetabek atau justru sebaliknya.

Selain aktivitas produksi dan tenaga kerja, investasi juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional, DKI Jakarta memiliki realisasi investasi yang relatif tinggi dibandingkan wilayah penyangga di sekitarnya. Perbedaan tingkat investasi tersebut berpotensi menimbulkan spillover effect melalui perluasan usaha, relokasi kegiatan ekonomi, maupun peningkatan keterkaitan ekonomi antarwilayah. Perkembangan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek disajikan pada Gambar 1.2

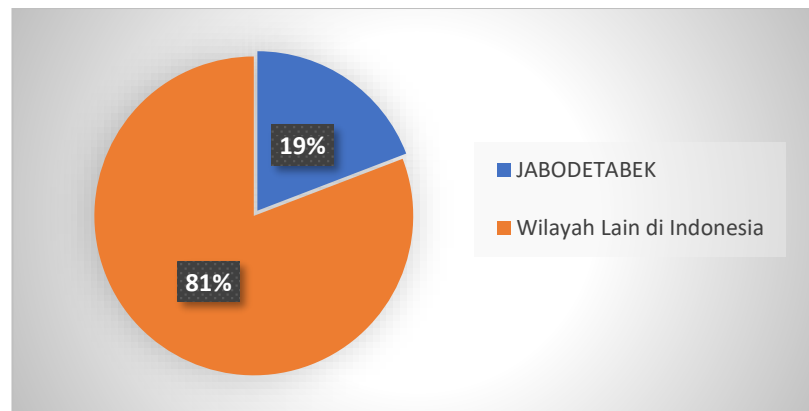


Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 2 Perkembangan Realisasi PMDN Jabodetabek

Berdasarkan Gambar 1.2, realisasi PMDN DKI Jakarta menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan wilayah Bodetabek selama periode pengamatan. Selain itu, PMDN DKI Jakarta juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada beberapa tahun terakhir. Sementara itu, wilayah Tangerang dan Bekasi menunjukkan perkembangan investasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan Bogor dan Depok. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan aktivitas investasi antara DKI Jakarta sebagai wilayah inti dengan wilayah Bodetabek sebagai wilayah penyangga. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui apakah investasi di DKI Jakarta memberikan spillover effect terhadap wilayah Bodetabek atau tidak.

Keterkaitan ekonomi antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi suatu wilayah berpotensi memengaruhi wilayah lainnya. Sebagai kawasan metropolitan terbesar di Indonesia, DKI Jakarta dan Bodetabek memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi nasional. Untuk melihat besarnya peran kawasan tersebut terhadap perekonomian nasional, dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

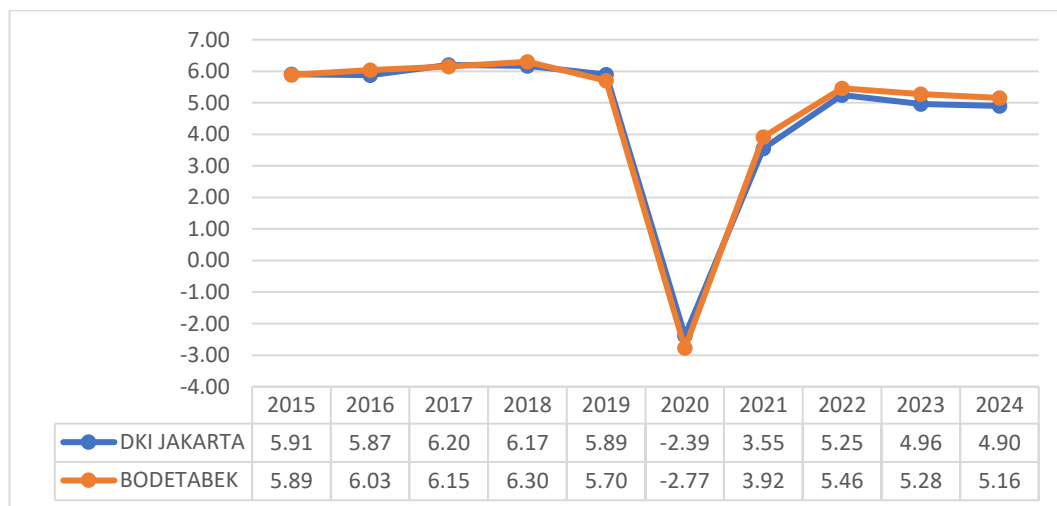
Gambar 1. 3 Kontribusi PDRB Jabodetabek terhadap PDB Nasional tahun 2024

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa kawasan Jabodetabek memberikan kontribusi sebesar 19% terhadap PDB Nasional pada tahun 2024. Angka ini menegaskan bahwa hampir seperlima dari total output barang dan jasa di Indonesia dihasilkan dari kawasan ini. Pentingnya peran Jabodetabek menunjukkan bahwa stabilitas dan dinamika ekonomi yang terjadi di wilayah ini tidak hanya berdampak secara regional, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian target ekonomi nasional (Santia, 2023). Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memahami dinamika internal yang terjadi di dalam kawasan megapolitan, khususnya hubungan ekonomi antara DKI Jakarta dan wilayah-wilayah penyangganya.

Besarnya skala ekonomi di kawasan Jabodetabek ini didukung oleh struktur fungsional yang unik, di mana DKI Jakarta berperan sebagai wilayah inti (*core region*) yang dominan, sementara wilayah Bodetabek berperan sebagai wilayah penyangga (*hinterland*). Besarnya konsentrasi aktivitas ekonomi di DKI Jakarta ini secara teoretis menciptakan adanya wilayah potensi limpahan ekonomi (*spillover effect*) ke wilayah sekitarnya. Keterkaitan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Menurut Kusuma *et al.* (2022), Keterkaitan fungsional tersebut menimbulkan efek limpahan spasial (*spillover effect*), di mana aktivitas ekonomi Jakarta mempengaruhi wilayah sekitarnya melalui berbagai saluran, seperti pergerakan tenaga kerja, arus investasi, ekspansi industri dan permintaan barang dan jasa. Keterkaitan spasial seperti ini mencerminkan adanya potensi limpahan ekonomi yang kompleks, sehingga penting untuk dianalisis apakah hubungan tersebut bersifat satu arah atau timbal balik (Qibti & Hendarto, 2020).

Berdasarkan mekanisme yang dijelaskan, pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta diharapkan dapat menetes (*trickle down*) dan menjadi penggerak utama bagi perkembangan ekonomi wilayah Bodetabek. Namun hal ini dibenturkan dengan realitas empiris, muncul sebuah fenomena yang jauh lebih kompleks dan menarik untuk diteliti. Gambar 1.4 menyajikan Perbandingan laju pertumbuhan ekonomi antara DKI Jakarta dengan rata-rata hubungan wilayah Bodetabek selama satu dekade terakhir



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 4 Tren pertumbuhan PDRB DKI Jakarta dan Bodetabek periode 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1.4, tren pertumbuhan PDRB DKI Jakarta dan Bodetabek selama periode 2015-2024 menunjukkan pola pergerakan yang relatif

searah. Pada periode sebelum pandemi, kedua wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil, kemudian mengalami pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Kesamaan pola pertumbuhan tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan aktivitas ekonomi antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek sebagai kawasan metropolitan yang terintegasi.

Namun, perkembangan ekonomi antarwilayah tersebut tidak selalu berjalan searah. Beberapa wilayah Bodetabek justru menunjukkan pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dibandingkan Jakarta pada periode tertentu. Perbedaan struktur ekonomi, daya tarik investasi dan perkembangan kawasan industri membuat arah pengaruh antarwilayah menjadi tidak selalu satu arah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan. Apakah pertumbuhan ekonomi Jakarta benar-benar memberikan efek limpahan (*spread effect*) ke Bodetabek atau justru terjadi hubungan kausalitas dua arah? Kondisi inilah yang menjadi analisis *spillover effect* menjadi relevan dan perlu diteliti lebih jauh.

Namun, observasi yang lebih mendalam adanya penyimpangan. Meskipun polanya serupa, laju pertumbuhan Bodetabek (garis oranye) tidak selalu berada di bawah Jakarta. Pada beberapa periode, seperti tahun 2015, 2017, 2018 dan 2022, rata-rata wilayah Bodetabek justru mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan DKI Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa wilayah Bodetabek tidak hanya berperan sebagai penerima limpahan pasif, tetapi juga memiliki mesin pertumbuhan internal yang mampu berakselerasi dan, pada periode tertentu, melampaui laju pertumbuhan wilayah inti (DKI Jakarta).

Kesenjangan inilah yang menjadi inti masalah penelitian seberapa besar proporsi pertumbuhan ekonomi Bodetabek yang murni didorong oleh *spillover* dari Jakarta dan seberapa besar yang didorong oleh kekuatan internalnya sendiri.

Selain itu, dalam penelitian Qibti & Hendarto (2020), menjelaskan hubungan antarwilayah, faktor seperti pergerakan tenaga kerja dan aktivitas industri di wilayah penyangga juga dapat menjadi saluran penting dalam proses *spillover effect*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pola dan arah *spillover effect* dari aktivitas ekonomi DKI Jakarta terhadap wilayah Bodetabek, serta mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi yang paling signifikan dalam menjelaskan hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi arah hubungan dan pola *spillover effect* antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek dengan menggunakan pendekatan Granger Causality Test (Gujarati & Porter, 2009). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan Gambaran mengenai apakah terdapat hubungan *spillover effect* yang tidak signifikan (*no spillover*), terjadi satu arah (*one-way spillover*), atau bahkan dua arah (*two-way-spillover*) antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek (Roring *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas *spillover effect* ekonomi antarwilayah di Indonesia, namun sebagian besar berfokus pada kawasan seperti Gerbangkertosusila (Jawa Timur) atau Kalimantan (Pratiwi, 2017; Putera & Wahed, 2025). Sementara itu, studi mengenai hubungan kausalitas ekonomi antara DKI Jakarta dan wilayah Bodetabek masih terbatas, padahal kawasan ini merupakan pusat aktivitas ekonomi nasional dengan Tingkat keterkaitan wilayah yang tinggi. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menganalisis keterkaitan ekonomi DKI Jakarta dan Bodetabek menggunakan tiga indikator utama sekaligus, yaitu PDRB, jumlah tenaga kerja dan investasi PMDN, serta menggunakan pendekatan Granger Causality untuk memetakan arah hubungan.

Pemilihan periode penelitian dilakukan untuk menangkap dinamika ekonomi yang mencakup fase penting: periode sebelumnya dan sesudahnya desentralisasi fiskal berjalan penuh, masa kritis global 2008, serta pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan mampu memberikan Gambaran komprehensif mengenai arah dan kekuatan hubungan ekonomi antara wilayah inti dan penyangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat *spillover effect* antara DKI Jakarta dan wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi berdasarkan indikator PDRB ADHK, Tenaga Kerja dan PMDN?
2. Bagaimana pola *spillover effect* antara DKI Jakarta dan wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi yang ditunjukkan melalui hubungan *one-way spillover*, *two-way-spillover*, atau *no spillover*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis *spillover effect* dari aktivitas ekonomi DKI Jakarta terhadap wilayah Bodetabek.
2. Mengidentifikasi arah hubungan *spillover effect* antara DKI Jakarta dan Bodetabek, apakah hubungan *one-way spillover*, *two-way-spillover*, atau *no spillover*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis, manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi regional dan spasial, khususnya dalam memahami arah hubungan antarwilayah inti dan penyangga melalui analisis *spillover effect*.
- b. Menyediakan bukti empiris baru mengenai arah gubungan antara DKI Jakarta dan Bodetabek Adapun sebaliknya dengan menggunakan pendekatan Granger causality test.
- c. Memperkaya literatur tentang kemungkinan pola hubungan *no spillover*, *one-way spillover*, atau *two-way spillover* di kawasan megapolitan

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam menyusun strategi pembangunan wilayah yang lebih seimbang.
- b. Mendukung Perencanaan Pembangunan Bappenas dan Bappeda dalam memahami arah interaksi ekonomi antarwilayah metropolitan.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji hubungan antarwilayah dengan pendekatan kausalitas